

Studi Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas

Study on Group Dynamic Of Dairy Cattle Farmer Groups in the Banyumas Regency

Maulidina Wahyu Kartika, Moch Sugiarto dan Muhammad Nuskhi

Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Email : maulidina.wkartika@gmail.com

Abstrak

Latar belakang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dinamika kelompok dan karakteristik peternak sapi perah, serta mengetahui hubungan karakteristik peternak dengan dinamika kelompok peternak sapi perah. **Materi dan metode.** Metode penelitian yang digunakan merupakan metode survei. Penetapan sampel wilayah dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu dengan mengambil wilayah yang memiliki ternak sapi perah. Pengambilan sampel responden menggunakan rumus slovin dan diperoleh sebanyak 45 peternak sapi perah, kemudian pengambilan responden menggunakan proportional random sampling. Analisis yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif dan Korelasi Rank Spearman. **Hasil.** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok peternak di Kabupaten Banyumas sebagian besar dalam kondisi dinamis (82,22%), umur peternak sapi perah sebagian besar dalam kategori produktif (66,67%), pendidikan peternak sebagian besar dalam kategori Sekolah Dasar (60,00%), pengalaman beternak sebagian besar dalam kategori >10 tahun (51,11%). **Simpulan.** Terdapat hubungan yang tidak nyata antara umur peternak dengan dinamika kelompok ($0,977 > 0,05$). Terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan peternak dengan dinamika kelompok ($0,012 < 0,05$). Terdapat hubungan yang tidak nyata antara pengalaman beternak dengan dinamika kelompok ($0,312 > 0,05$).

Kata kunci: dinamika kelompok, karakteristik peternak, sapi perah

Abstract

Background. This research aims to find out dynamics group of dairy cow farmer and characteristics of dairy cow farmer, to find out the corelation between dynamics group and characteristics of dairy cow farmer. **Materials and methods.** The research method used is survey. The subject of this research is dairy cow farmer taken from one of area that has dairy farming using sampling purposive technique. The collecting sample of response uses slovin's formula. It is obtained fourty five dairy cow farmers then applies proportional random sampling to each subpopulation. Futhermore, this research is put on descriptive analysis and spearman Rank Corelation. **Results.** The result of this result shows that dynamics group of dairy cow farmer in Banyumas is 82.22% in dynamics condition, age of dairy cow farmer is productive (66.67%), elementary level of dairy cow farmer is 60%, experience category more than 10 years of farming is 51.11%. **Conclusion.** There is no relationship between farmers characteristic and group dynamics ($P > 0.05$). It can be concluded that has no corelation between education and dynamic group ($P < 0.05$). Moreover, It has no corelation also between experience farming and dynamics group ($P > 0.05$).

Keywords: dynamics group, consisting of breeders, dairy cows

LATAR BELAKANG

Peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas sebagian besar berada dalam kendali Koperasi PESAT dan terdistribusi dalam kelompok-kelompok peternak. Kelompok peternak sapi perah dapat diartikan sebagai sekumpulan peternak sapi perah yang memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan usaha sapi perah agar menjadi sumber pendapatan keluarga. Fakta di lapangan menunjukkan peternakan sapi perah di Kabupaten Banyumas mengalami perkembangan yang cukup lambat. Menurut data dari Koperasi PESAT tahun 2019, populasi sapi perah mengalami pertumbuhan hanya 13,57 % selama kurun waktu 2014-2019. Pada tahun 2019, populasi sapi perah hanya sebanyak 852 ekor dari total kepemilikan peternak sapi perah yang menjadi anggota Koperasi PESAT di Kabupaten Banyumas. Peningkatan populasi sapi perah yang cukup lambat menjadi salah satu faktor kurang optimalnya produksi susu sapi perah di Kabupaten Banyumas, sehingga produksi susu mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil dari tahun 2014 hingga 2019.

Keberhasilan usaha sapi perah yang di indikasikan dari populasi dan produksi tidak terlepas dari dinamika kelompok. Dinamika kelompok dapat diartikan sebagai kekuatan yang ada dalam kelompok dalam menciptakan suasana yang kondusif. Keberadaan kelompok peternak yang baik dan dinamis diharapkan dapat membuat anggota konsisten dalam memelihara sapi perah dan mampu meningkatkan usahanya, sehingga populasi dan produksi susu tetap stabil atau meningkat. Peningkatan produksi susu sapi perah dapat meningkatkan pendapatan keluarga peternak.

Fakta yang terdapat di lapangan yaitu terdapat kelompok peternak yang berkembang secara kualitas, namun terdapat pula kelompok peternak yang tidak dapat berkembang atau bahkan bubar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produksi dan pengembangan sapi perah dibutuhkan kelompok yang dinamis. Kelompok yang dinamis dapat diartikan sebagai kelompok yang bergerak sesuai dengan struktur, tujuan, fungsi dan tugas. Upaya-upaya membangun dinamika kelompok menjadi sangat penting untuk memperkuat kinerja usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Banyumas. Kelompok yang dinamis akan mampu menahan runtuhnya kelompok dari perubahan eksternal dan internal karena kelompok memiliki arah dan tujuan yang mampu dijalankan. Oleh karena itu, kajian terkait dinamika kelompok menjadi sangat penting untuk dilakukan.

MATERI DAN METODE

Materi

Sasaran penelitian adalah anggota kelompok peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas yang tergabung dalam Koperasi Pesat.

Metode

Metode Penetapan Sampel. Responden dalam penelitian ini adalah peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas yang tergabung dalam koperasi PESAT. Responden peternak sapi perah akan dipilih menggunakan teknik proportional random sampling. Teknik pengambilan responden tersebut akan memilih responden sesuai

dengan jumlah anggota setiap kelompok secara proporsional. Jumlah responden total dipilih dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga responden berjumlah 45.

Analisis statistik

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menjelaskan mengenai variabel dalam penelitian. Pada penelitian ini analisis deskriptif berfungsi untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat dinamika kelompok. Pengukuran tersebut diperoleh berdasarkan jawaban dari responden yang menjadi sampel pada penelitian.

Korelasi Rank Spearman Korelasi Rank Spearman digunakan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik peternak dengan dinamika kelompok peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas.

Kriteria pengambilan keputusan yaitu : Jika $r_s < 0,05$ artinya hipotesis 0 ditolak atau terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik peternak dengan dinamika kelompok peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas. Jika $r_s > 0,05$ artinya hipotesis 0 diterima atau terdapat hubungan yang tidak nyata antara karakteristik peternak dengan dinamika kelompok peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak (Umur, Pendidikan, dan Lama Beternak)

Usaha sapi perah di Kabupaten Banyumas dimiliki oleh peternak rakyat. Peternak rakyat memiliki karakteristik yang beragam meliputi umur, pendidikan, dan pengalaman. Karakteristik dapat menunjukkan perbedaan dalam berperilaku. Menurut Santoso dan Marzuki (2013) karakteristik sosial adalah salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan usaha peternakan. Karakteristik peternak sapi perah di sajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Umur, Pendidikan dan Pengalaman Peternak Sapi Perah

Karakteristik	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase (%)
Umur	>55 tahun	15	33,33
	15-55 tahun	30	66,67
	<15 tahun	0	0,00
Jumlah		45	100,00
Pendidikan	SD	27	60,00
	SMP	9	30,00
	SMA	6	13,33
	Sarjana	3	6,67
Jumlah		45	100,00
Pengalaman	>10 tahun	23	51,11
	5-10 tahun	19	42,22
	<5 tahun	3	6,67
Jumlah		45	100,00

Sumber: Data Primer (2020)

Tabel 1 menunjukkan peternak sapi perah mayoritas (66,67%) berada dalam kisaran umur produktif yaitu 15-55 tahun. Sesuai pendapat Amir dkk. (2016) tingkat produktivitas seseorang yaitu antara usia 15 -55 tahun. Peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas mayoritas berada dalam usia produktif artinya peternak memiliki kemampuan fisik dalam beternak sapi perah. Hal tersebut di tunjukan oleh kemampuan peternak dalam mengangkut pakan dan mengangkut susu setiap hari. Selain itu, peternak memiliki aktivitas lain di luar beternak. Hal tersebut menandakan peternak masih memiliki kemampuan dalam menjalankan berbagai kegiatan. Usia produktif artinya peternak sapi perah memiliki potensi untuk mengembangkan usaha karena masih memiliki kekuatan fisik dan kemampuan berpikir.

Tabel 1 menunjukkan mayoritas tingkat pendidikan peternak rendah yaitu Sekolah Dasar (60,00%). Tingkat pendidikan peternak yang di dominasi oleh tingkat pendidikan Sekolah Dasar artinya ilmu yang didapatkan peternak dari pendidikan sangat minim dan pendidikan rendah tersebut merupakan kendala peningkatan usaha sapi perah karena peternak sulit menyerap informasi (Mardhatilla, 2018). Di tinjau dari tingkat pendidikan, peternak tidak mendapatkan ilmu beternak sapi perah dari pendidikan, melainkan dari turun temurun dan pengalaman. Namun, hasil pengamatan menunjukkan peternak dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih terampil dalam berkomunikasi. Hal tersebut dikarenakan peternak dengan pendidikan tinggi sudah terbiasa bertemu dan berkomunikasi secara formal dengan berbagai orang.

Tabel 1 menunjukkan pengalaman beternak mayoritas (51,11%) dalam kurun waktu >10 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak sudah memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha sapi perah. Peternak memelihara sapi perah sejak lama karena usaha sapi perah di Kabupaten Banyumas sudah mulai sejak tahun 1987 melalui program bantuan bibit dari pemerintah. Peternak memilih meneruskan usaha sapi perah dari orang tua atau memulai usaha sapi perah karena melihat potensi alam yang sesuai. Selain itu, adanya koperasi Pesat yang mampu membantu permodalan mendorong masyarakat untuk beternak sapi perah. Pengalaman yang didapatkan peternak dapat dijadikan modal untuk mengembangkan usaha sapi perah karena peternak cenderung sudah terlatih dalam menangani permasalahan usaha.

Dinamika Kelompok

Tujuan Kelompok

Tabel 2. Persepsi Peternak terhadap Tujuan Kelompok Peternak Sapi Perah

Kategori	Nilai	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	12-15	11	24,44
Sedang	9-11	34	75,56
Rendah	5-8	0	0,00
Jumlah		45	100,00

Sumber : Data Primer (2020)

Tujuan kelompok adalah sebuah gambaran mengenai capaian kelompok di masa depan dan menjadi arah perjalanan kelompok. Tujuan kelompok dapat tertulis ataupun tidak tertulis namun tetap diakui sebagai tujuan bersama dalam suatu kelompok. Umumnya tujuan kelompok sapi perah yaitu meningkatkan kerjasama untuk memudahkan pengadaan sarana usaha sapi perah dan penjualan hasil ternak. Hasil penelitian pada Tabel 2 terlihat bahwa persepsi peternak terhadap tujuan kelompok peternak sapi perah dalam kategori sedang.

Mayoritas 75,56% peternak memahami tujuan kelompok dan merasa kegiatan yang dilakukan kelompok telah sesuai dengan tujuan. Bagi peternak adanya tujuan kelompok memberikan semangat dalam menjalankan usaha sapi perah. Selain itu, adanya tujuan kelompok dapat membuat anggota berperilaku dan bertindak sama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Romadhon dan Saleh (2019) untuk mencapai tujuan kelompok diperlukan usaha dari anggota kelompok. Tujuan kelompok harus mendukung tujuan anggota sehingga anggota terdorong untuk melakukan aktivitas yang sejalan dengan tujuan.

Pencapaian tujuan kelompok tidak terlepas dari peran koperasi Pesat. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan usaha sapi perah meliputi bantuan permodalan, pengadaan bibit berkualitas, pengadaan pakan konsentrat berkualitas, asuransi ternak, penjualan susu, pelatihan, pembinaan, dan lain sebagainya. Berbagai fasilitas tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan oleh peternak melalui kelompok, sehingga dapat membantu peternak yang mengalami kesulitan dalam menjalankan usaha sapi perah. Sesuai pendapat Prasetyo dkk. (2014) bahwa kelompok tani harus ditingkatkan karena memiliki tujuan yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani melalui pengadaan fasilitas produksi seperti penyediaan pakan dan kredit bagi peternak sapi perah, serta bantuan pemasaran dan jasa penunjang lainnya.

Struktur Kelompok

Struktur kelompok adalah pola interaksi dalam suatu kelompok berdasarkan pembagian tugas antar anggota. Kelompok peternak sapi perah memiliki struktur organisasi meliputi ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. Struktur dibentuk agar kelompok memiliki kejelasan terutama dalam peran dan kewajiban pengurus. Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan persepsi peternak terhadap struktur kelompok peternak sapi perah dalam kategori tinggi.

Tabel 3. Persepsi Peternak terhadap Struktur Kelompok Peternak Sapi Perah

Kategori	Nilai	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	12-15	32	71,11
Sedang	9-11	13	28,89
Rendah	5-8	0	0,00
Jumlah		45	100,00

Sumber : Data Primer (2020)

Mayoritas 71,11% peternak menyetujui bahwa kelompok peternak memiliki struktur kepengurusan yang jelas. Peternak menganggap adanya struktur kelompok

membantu dalam perjalanan kelompok. Struktur kelompok merupakan pola hubungan antar individu-individu dalam kelompok yang menggambarkan kedudukan dan peran masing-masing individu (Anisi, 2015). Hal tersebut dapat menghindari adanya perselisihan tugas dan setiap anggota dapat berperan aktif sesuai struktur kelompok. Selain itu, kelompok menjadi lebih kompak yaitu dengan mengatasi segala sesuatu secara bersama. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota kelompok yaitu ketika ada pertemuan anggota dan segala jenis informasi dapat dengan mudah tersampaikan ke seluruh anggota kelompok melalui interaksi yang tercipta pada saat peternak saling bertemu.

Fungsi Tugas

Kelompok melalui fungsi tugas harus mampu memberikan manfaat bagi para anggotanya, sehingga anggota merasa senang bergabung ke dalam kelompok. Fungsi tugas dapat diartikan juga sebagai fungsi dan tugas yang diberikan kepada anggota kelompok sesuai dengan perannya dalam kelompok. Menurut Amam dkk. (2019) kelompok juga berfungsi untuk meningkatkan nilai tawar peternak dan akses peternak terhadap berbagai jenis sumber daya, sehingga keberadaan kelompok dapat memperbaiki harkat dan martabat peternak. Hasil penelitian menunjukkan persepsi peternak terhadap fungsi tugas kelompok peternak sapi perah pada Tabel 4 berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4. Persepsi Peternak terhadap Fungsi Tugas Kelompok Peternak Sapi Perah

Kategori	Nilai	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	12-15	36	80,00
Sedang	9-11	9	20,00
Rendah	5-8	0	0,00
Jumlah		45	100,00

Sumber : Data Primer (2020)

Mayoritas 80,00% peternak berpendapat bahwa kelompok telah menjalankan fungsi dan tugas dengan baik. Menurut Damanik (2013) fungsi tugas merupakan unsur terkuat yang mempengaruhi dinamika kelompok, fungsi tugas dapat terlihat melalui usaha dalam mencari informasi yang dibutuhkan oleh anggota dan kelompok. Kelompok peternak sapi perah selalu menyebarkan informasi dan pengetahuan melalui berbagai kegiatan meliputi pelatihan, penyuluhan, dan pembinaan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan bantuan koperasi Pesat dan beberapa tenaga penyuluh dari pemerintah. Menurut Rimbawati dkk. (2018) anggota mempunyai dorongan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam kelompok. Hal tersebut dilakukan agar kelompok dapat mencapai tujuan. Kelompok peternak sapi perah selalu berkoordinasi mengenai kegiatan agar dihasilkan kesepakatan bersama dan selalu memberikan informasi mengenai kegiatan yang akan di laksanakan. Peternak berusaha untuk selalu berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Berpartisipasi dalam kelompok dilakukan peternak dengan mengikuti berbagai kegiatan yang di adakan oleh kelompok, koperasi, atau pemerintah dan menjalankan tugas sesuai dengan perannya dalam kelompok.

Kekompakan kelompok

Kekompakan kelompok adalah perasaan anggota dalam kelompok yang dapat berupa keterikatan yang membuat anggota tetap tinggal dalam kelompok. Kekompakan kelompok merupakan persatuan kelompok yang merupakan komitmen kuat dari seluruh anggota. Apabila kekompakan kelompok tercapai dan seluruh anggota terlibat langsung dalam kegiatan kelompok maka akan tercipta hubungan kelompok yang harmonis dan semakin tinggi dinamika kelompok (Rimbawati dkk., 2018). Persepsi peternak terhadap kekompakan kelompok peternak sapi perah pada Tabel 5 menunjukkan dalam kategori tinggi.

Tabel 5. Persepsi Peternak terhadap Kekompakan Kelompok Peternak Sapi Perah

Kategori	Nilai	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	12-15	23	51,11
Sedang	9-11	20	44,44
Rendah	5-8	2	4,44
Jumlah		45	100,00

Sumber : Data Primer (2020)

Mayoritas 51,11% peternak merasa bahwa kelompok memiliki keharmonisan dan seluruh anggota memiliki kekompakan dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Fadillah dan Riyanto (2020) kekompakan kelompok tergantung dari sejauh mana anggota merasa terikat satu sama lain dan termotivasi untuk tetap bergabung ke dalam kelompok, semakin tinggi kekompakan suatu kelompok maka anggota akan berperilaku yang mengarah ke tujuan-tujuan kelompok. Menurut Falo (2016) kekompakan kelompok akan tercipta apabila seluruh anggota memiliki semangat yang tinggi, bersama-sama memiliki kesetiaan pada kelompok, dan memiliki ikatan emosional yang tinggi antar anggota sehingga kekompakan kelompok menjadi kuat. Peternak sapi perah merupakan masyarakat dalam satu wilayah yang memiliki rasa kebersamaan, saling percaya, dan menghormati, sehingga hubungan antar anggota menjadi harmonis. Hal tersebut mendorong peternak untuk selalu kompak dan bekerja sama karena sudah menganggap peternak lain sebagai orang dekat dengan kesamaan aktivitas yaitu beternak sapi perah.

Suasana kelompok

Tabel 6. Persepsi Peternak terhadap Suasana Kelompok Peternak Sapi Perah

Kategori	Nilai	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	12-15	43	95,56
Sedang	9-11	2	4,44
Rendah	5-8	0	0,00
Jumlah		45	100,00

Sumber : Data Primer (2020)

Suasana kelompok adalah keadaan yang berlangsung dalam suatu kelompok yang menunjukkan hubungan antar anggota maupun anggota dengan pemimpin kelompok. Kelompok dapat bertahan lama apabila memiliki suasana yang kondusif

dan saling menghargai sesama anggota. Menurut Damanik (2013) meningkatkan kualitas suasana kelompok dapat meningkatkan semangat anggota kelompok, menumbuhkan sifat toleransi dan saling memiliki antar anggota, meningkatkan kekompakan kelompok, serta menumbuhkan rasa bangga sebagai anggota kelompok. Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan persepsi peternak terhadap suasana kelompok peternak sapi perah dalam kategori tinggi.

Mayoritas peternak 95,56% beranggapan suasana kelompok dalam kategori tinggi. Hal tersebut digambarkan oleh kelompok peternak yang jarang menghadapi konflik yang dapat mengganggu kelompok. Hubungan antar peternak yang dekat membuat suasana kelompok tetap kondusif dan peternak merasa nyaman dalam berkelompok. Sejalan dengan pernyataan Triwahyuni (2016) bahwa adanya rasa percaya, saling menerima sesama anggota, saling menghargai dan akrab sesama anggota dapat membuat anggota kelompok merasa nyaman. Hal tersebut menyebabkan terjadinya interaksi yang membuat anggota saling bertukar informasi dan pengetahuan. Kelompok peternak menganggap setiap anggota memiliki peran dalam mengembangkan kelompok, sehingga pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama. Ketua selalu bertanya dan meminta pendapat kepada anggota mengenai suatu masalah. Hal tersebut menunjukkan budaya demokratis berjalan di kelompok peternak, sehingga membuat peternak merasa diakui dan di hargai. Menurut pendapat Bowo dkk. (2015) kelompok tani akan memiliki suasana baik apabila terdapat keterlibatan anggota secara demokratis dalam pemecahan masalah serta penetapan tujuan, sehingga tujuan kelompok menjadi lebih terukur dan realistis.

Keefektifan Kelompok

Keefektifan kelompok adalah tercapainya tujuan kelompok yang ditandai dengan adanya perubahan. Menurut Sinaga dkk. (2016) kelompok yang efektif memiliki dinamika yang baik dan kelompok yang dinamis akan mencapai tujuan secara efektif. Efektifitas dalam sebuah kelompok peternak merupakan sumbangan kerja dari para anggota. Oleh karena itu agar kelompok efektif, anggota perlu mengetahui tujuan kelompok dengan jelas dan menerapkan dalam kehidupan berkelompok. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 7, persepsi peternak terhadap keefektifan kelompok peternak sapi perah dalam kategori tinggi.

Tabel 7. Persepsi Peternak terhadap Keefektifan Kelompok Peternak Sapi Perah

Kategori	Nilai	Nilai	Persentase (%)
Tinggi	12-15	40	88,89
Sedang	9-11	5	11,11
Rendah	5-8	0	0,00
Jumlah		45	100,00

Sumber : Data Primer (2020)

Mayoritas peternak 88,89% merasa keefektifan kelompok dalam kategori tinggi karena tujuan kelompok mudah untuk dipahami. Anggota merasa tujuan kelompok telah sesuai dengan keinginan pribadi sehingga jarang ditemukan pertentangan

dalam perjalanan kelompok. Peningkatan efektifitas kelompok artinya kelompok memiliki kedinamisan karena dinamika yang baik terlihat dari kuatnya faktor-faktor yang dapat menggerakkan perilaku anggota untuk dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien secara bersama-sama (Suswandi dan Sutarno, 2017). Sebagai upaya untuk mencapai tujuan, kelompok peternak sapi perah di bantu oleh Koperasi Pesat. Bantuan berupa pembinaan, pelatihan, pengadaan faktor produksi dan pemasaran susu. Keadaan tersebut juga dapat mengembangkan kelompok karena bantuan dari Koperasi Pesat dapat di manfaatkan oleh peternak untuk meningkatkan usaha sapi perah. Aktivitas memelihara dan mengembangkan kelompok dilakukan melalui kegiatan pertemuan. Melalui pertemuan diharapkan interaksi antar anggota terjaga.

Pembinaan dan Pengembangan

Pembinaan dan pengembangan adalah peran kelompok dalam membina dan mengembangkan kelompok. Pada kelompok peternak sapi perah pembinaan terhadap anggota akan berpengaruh terhadap perkembangan usaha sapi perah. Pemerintah perlu melakukan pembinaan terhadap peternak melalui kegiatan penyuluhan atas rekomendasi dari koperasi atau IPS. Pembinaan tersebut perlu dilakukan secara kontinu untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas sapi perah (Farid dan Sukes, 2011). Adanya koperasi Pesat di Kabupaten Banyumas membuat kelompok peternak mendapatkan pembinaan melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Hal tersebut harus dimanfaatkan dengan bijak oleh peternak agar usaha sapi perah dapat berkembang. Hasil penelitian pada Tabel 8 menunjukkan persepsi peternak terhadap pembinaan dan pengembangan kelompok sapi perah dalam kategori tinggi.

Tabel 8. Persepsi Peternak terhadap Pembinaan dan Pengembangan Kelompok Peternak Sapi Perah

Kategori	Nilai	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	12-15	32	71,11
Sedang	9-11	10	22,22
Rendah	5-8	3	6,67
Jumlah		45	100,00

Sumber : Data Primer (2020)

Mayoritas 71,11% peternak merasa kelompok memiliki kemampuan dalam membina dan mengembangkan kelompok. Kelompok mendapat pembinaan dari koperasi Pesat melalui berbagai kegiatan meliputi penyuluhan dan pelatihan. Koperasi Pesat bekerja sama dengan pemerintah atau akademisi dalam mengadakan kegiatan tersebut. Hal tersebut sesuai pendapat Kusnani dkk. (2015) bahwa perlu adanya kegiatan di dalam kelompok yang berkelanjutan seperti pendampingan, penyuluhan, dan pelatihan. Kegiatan tersebut merupakan sarana yang dapat mendidik anggota dan agar anggota lebih termotivasi dalam menjalankan aktivitas di dalam kelompok, sehingga tercapai tujuan yang telah di tetapkan bersama. Selain itu berbagai upaya telah disediakan oleh koperasi Pesat sebagai upaya untuk

mengembangkan kelompok dan peternak sapi perah meliputi kredit ternak dan asuransi ternak. Adanya kredit dapat membantu peternak yang kesulitan membeli bibit. Selain itu, masalah seperti ternak mati dapat di atas melalui asuransi ternak dengan biaya premi yang terjangkau di kalangan peternak.

Tekanan Kelompok

Tekanan kelompok adalah dorongan yang terdapat dalam kelompok yang berfungsi untuk mendorong kinerja anggota agar sesuai dengan tujuan dan tanggung jawab. Tekanan yang ada dalam kelompok dapat memberi ketegangan, namun di sisi lain dapat menjadikan dorongan bagi anggota agar tujuan kelompok tercapai. Azhah dkk. (2019) berpendapat bahwa apabila kelompok tidak meningkatkan tekanan dalam kelompok, maka akan membuat kelompok sulit mencapai tujuan. Hasil penelitian mengenai tekanan kelompok pada Tabel 9 menunjukkan bahwa persepsi peternak terhadap tekanan kelompok peternak sapi perah dalam kategori rendah.

Tabel 9. Persepsi Peternak terhadap Tekanan Kelompok Peternak Sapi Perah

Kategori	Nilai	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	12-15	0	0,00
Sedang	9-11	15	33,33
Rendah	5-8	30	66,67
Jumlah		45	100,00

Sumber : Data Primer (2020)

Mayoritas 66,67% peternak merasa tidak diberi tekanan untuk bergabung ke dalam kelompok. Peternak bergabung ke dalam kelompok karena memiliki kesamaan aktivitas dan peternak berharap dengan bergabung dapat memudahkan dalam memperoleh bantuan serta pembinaan, sehingga peternak tidak merasakan tekanan dalam berkelompok. Menurut Pratisthita (2014) anggota akan merasa nyaman berada dalam kelompok apabila tekanan berkurang, namun tuntutan dapat berasal dari luar kelompok yaitu koperasi. Tekanan yang diberikan oleh koperasi dimaksudkan agar peternak disiplin dan tidak menunggak, serta tetap menyalurkan susu melalui koperasi. Salah satu kewajiban peternak harus menjaga kebersihan pada saat pemerahan meliputi kebersihan kandang dan peralatan. Hal tersebut agar dihasilkan susu dengan kualitas yang sesuai. Apabila kualitas susu di bawah standar maka harga susu rendah atau bahkan susu tidak diterima oleh koperasi.

Agenda Terselubung

Tabel 10. Persepsi Peternak terhadap Agenda Terselubung Kelompok Peternak Sapi Perah

Kategori	Nilai	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tinggi	12-15	31	68,89
Sedang	9-11	14	31,11
Rendah	5-8	0	0,00
Jumlah		45	100,00

Sumber : Data Primer (2020)

Agenda terselubung dapat berupa tujuan anggota, tujuan kelompok, maupun tujuan pemimpin yang tersembunyi. Menurut Apillia dan Barlan (2020) agenda terselubung merupakan tujuan anggota yang disembunyikan karena tujuan tersebut berlawanan atau bertentangan dengan tujuan kelompok yang telah disepakati bersama. Hasil penelitian pada Tabel 10 menunjukkan persepsi peternak terhadap agenda terselubung kelompok peternak sapi perah dalam kategori tinggi.

Mayoritas 68,89% peternak berpendapat ada agenda khusus yang dilakukan peternak untuk mencapai tujuan kelompok. Salah satunya yaitu arisan. Arisan menjadi salah satu agenda yang digunakan untuk mencapai tujuan kelompok, karena melalui kegiatan arisan peternak berkumpul dan saling berinteraksi. Menurut Sutanto dan Hendraningsih (2013) bahwa pola hubungan peternak dalam usaha sapi perah sangat diperlukan untuk menjamin keberlanjutan usaha. Selain itu, interaksi dan sikap peternak yang dinamis menjadi kunci keberhasilan pembangunan peternakan sapi perah. Salah satu alasan peternak bergabung ke dalam kelompok adalah agar peternak mendapatkan bantuan dari pemerintah. Peternak merasa senang apabila menerima bantuan karena bantuan dapat meningkatkan aset peternakan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa maksud terselubung peternak tidak merugikan kelompok. Sejalan dengan hasil penelitian Mirza dkk., (2017) bahwa maksud terselubung beberapa anggota kelompok yaitu berorientasi bisnis pribadi seperti bergabung ke dalam kelompok yaitu untuk memperoleh bantuan dari pemerintah atau pihak swasta.

Hubungan Karakteristik Peternak dengan Dinamika Kelompok

Hubungan karakteristik peternak meliputi umur, pendidikan, dan pengalaman dengan dinamika kelompok di analisis menggunakan korelasi rank spearman. Menurut Suharto (2004) korelasi rank spearman digunakan untuk mencari atau menguji hipotesis hubungan masing-masing variabel yang di hubungkan. Pada penelitian ini korelasi rank spearman digunakan untuk mengetahui hubungan umur peternak (X_1) dengan dinamika kelompok (Y), hubungan pendidikan peternak (X_2) dengan dinamika kelompok (Y), dan hubungan pengalaman beternak (X_3) dengan dinamika kelompok (Y). Hasil korelasi di sajikan pada Tabel berikut.

Tabel 11. Hubungan antara Karakteristik Peternak dan Dinamika Kelompok

Korelasi	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Keterangan
Umur Peternak (X_1) dengan Dinamika Kelompok (Y)	-0,004	0,977	Tidak nyata
Pendidikan Peternak (X_2) dengan Dinamika Kelompok (Y)	-0,372	0.012*	Nyata
Pengalaman Beternak (X_3) dengan Dinamika Kelompok (Y)	-0,157	0,312	Tidak nyata

Umur peternak berhubungan tidak nyata dengan dinamika kelompok. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa umur tidak menentukan keterlibatan peternak dalam kelompok. Tidak berbeda dari hasil penelitian Rimbawati dkk. (2018) bahwa variabel karakteristik internal yakni umur tidak mempengaruhi dinamika kelompok. Peternak dengan usia muda maupun tua memiliki pendapat yang sama mengenai

dinamika kelompok. Hal tersebut karena tidak ada perbedaan partisipasi peternak terhadap kelompok. Anggota menjalankan kelompok atas dasar kepentingan bersama, sehingga seluruh peternak berbaur saling berinteraksi dalam kelompok tanpa menandang usia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Apriyanto (2017) bahwa kelompok merupakan sarana interaksi untuk mengenal satu sama lain sehingga meskipun berbeda latar belakang namun peternak dapat menjadi akrab.

Pendidikan berhubungan nyata dengan dinamika kelompok dengan nilai koefisien $-0,327$, artinya kekuatan hubungan cukup. Pendidikan berhubungan nyata dengan dinamika kelompok karena pendidikan mempengaruhi kebiasaan peternak dalam berinteraksi. Menurut Apriyanto dkk. (2017) seseorang yang memiliki pendidikan tinggi dapat mengatasi kendala yang dihadapi dan memiliki kemampuan berorganisasi. Nilai negatif (-) menunjukkan bahwa terjadi hubungan berkebalikan yang artinya apabila pendidikan rendah, maka dinamika kelompok naik dan apabila pendidikan tinggi, maka dinamika kelompok turun. Keadaan tersebut diduga peternak dengan pendidikan rendah lebih memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan kelompok. Adanya interaksi tersebut membuat kelompok semakin dinamis Sedangkan peternak dengan pendidikan tinggi memiliki pekerjaan lain dan menganggap beternak sebagai sampingan sehingga kurang berinteraksi. Sejalan dengan pernyataan Wahyuni (2010) bahwa peternak yang menganggap beternak sebagai usaha sampingan menyebabkan konsentrasi dan kontribusi waktunya tidak banyak dicurahkan untuk kedinamisan kelompok.

Pengalaman beternak berhubungan tidak nyata dengan dinamika kelompok. Hal tersebut menunjukkan pengalaman tidak menentukan peternak dalam bersikap dengan kelompok. Peternak yang baru memulai usaha atau peternak yang sudah lama memiliki persepsi yang sama terhadap dinamika kelompok. Berbeda dengan hasil penelitian Wahyuni (2010) bahwa kedinamisan kelompok lebih tinggi pada peternak yang memiliki pengalaman berusaha ternak tinggi, hal tersebut karena pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan dalam berkelompok. Kelompok peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas terdiri dari anggota peternak sapi perah yang berdomisili pada suatu wilayah yang sama yaitu dalam lingkup satu desa. Keadaan tersebut membuat seluruh anggota memiliki sifat dan keaktifan yang tidak jauh berbeda dalam menjalankan kegiatan-kegiatan berkelompok. Hal tersebut di dukung oleh pendapat Damanik (2013) bahwa karakteristik masyarakat pedesaan dikenal suka bekerja sama, gotong royong, tolong-menolong, serta memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama.

SIMPULAN

Rataan Mayoritas peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas berada pada usia produktif yaitu 15-55 tahun, berpendidikan Sekolah Dasar (SD), dan memiliki pengalaman beternak >10 tahun. Dinamika kelompok peternak sapi perah di Kabupaten Banyumas berada dalam kategori dinamis. Umur peternak dan pengalaman beternak memiliki hubungan yang tidak nyata dengan dinamika kelompok peternak. Pendidikan peternak memiliki hubungan yang nyata dengan dinamika kelompok peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Widodo, N., & Poerwoko, M. S. 2019. Sumber daya internal peternak sapi perah dan pengaruhnya terhadap dinamika kelompok dan konteks kerentanan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 7(1), 192-200.
- Amir, M, A.Wahid Safar., dan S. Kaseng. 2016. Pengaruh Karakteristik Individu, Motivasi Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Pegawai di Rumah Sakit Daerah Madani Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Katalogis*. 4 (7) : 44-50.
- Anisi, A. F. 2015. Hubungan Dinamika Kelompok Dengan Keberhasilan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawah (Suatu Kasus di Kelompok Tani Sri Murni Desa Bojongkantung Kecamatan Langensari Kota Banjar). *Students e-Journal*, 4(4).
- Aprillia, R., & Barlan, Z. A. 2020. Hubungan antara Dinamika Kelompok dengan Keberlanjutan Kelembagaan. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(1), 99-112.
- Apriyanto, A. L., Irdaf, I., & Kusumastuti, A. E. 2017. Peranan kelompok peternak sapi potong Satwa Mulya terhadap keberdayaan rumah tangga peternak di Desa Brajan, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 26(3), 79-90.
- Azhah, M. F., Suparta, N., & Suarta, G. 2019. Hubungan Kedinamisan Kelompok dengan Prestasi Juara pada Gapoktan Simantri di Provinsi Bali. *Jurnal Peternakan Tropika*, 7(3), 1246-1265.
- Bowo C, Supriono A, Haryono K, Kosasih S . 2011. Dinamika Kelembagaan Kelompok Tani Hutan Rakyat Lahan Kering Di Desa Tambak Ukir Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 5(3): 31-38.
- Damanik, I. P. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok dan Hubungannya dengan Kelas Kemampuan Kelompok Tani di Desa Pulokencana Kabupaten Serang. *Jurnal Penyuluhan*, 9(1): 31-40.
- Fadillah, M. R., & Riyanto, S. 2020. Analisis Efektivitas Kelompok dalam Sekolah Peternakan Rakyat. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(1), 87-98.
- Falo, M. 2016. Dinamika Kelompok Tani Usaha Ternak Sapi Potong di Kelompok Tani Nekmese Desa Manusasi Kecamatan Miomaffo Barat. *Jurnal Agrimor*. Vol 1 (1) : 15-18.
- Farid, M., & Sukesi, H. 2011. Pengembangan Susu Segar Dalam Negeri Untuk Pemenuhan Kebutuhan Susu Nasional. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 5(2), 196-221.
- Kusnani, D. K., Muljono, P., & Saleh, A. 2015. Dinamika Kelompok Penerima CSR PLN Tarahan Lampung Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 11(2).
- Mardhatilla, F. 2018. Potensi Usaha Ternak Sapi Perah Rakyat Di Dataran Rendah. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 22(3), 14-21.
- Mirza, M., Amanah, S., & Sadono, D. 2017. Tingkat Kedinamisan Kelompok Wanita Tani dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha Tanaman Obat Keluarga di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 181-193.
- Pratisthita, R. N. 2014. Peran Modal Sosial Dalam Menunjang Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah (studi Kasus di Kelompok 3 TPK Pulosari Pangalengan). *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 14(1).

- Rimbawati, D. E., Fatchiya, A., & Sugihen, B. G. 2018. Dinamika Kelompok Tani Hutan Agroforestry di Kabupaten Bandung. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 92-103.
- Romadhon, M., & Saleh, A. 2019. Hubungan Dinamika Kelompok dan Keberdayaan Peternak dengan Keberhasilan Program Kelompok Peternak Sapi Potong. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(5), 603-616.
- Santoso, R. D. H. S. I., & Marzuki, S. 2013. Efisiensi usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Semarang. *Agromedia*, 31(2).
- Sinaga PH, Rosnita, Yulinda R. 2016. Dinamika kelompok tani kelapa sawit pola swadaya di kecamatan bagan sinembah Kabupaten Rokan Hilir. *Jom Faperta*. 3 (1): 2016.
- Suswandi dan Sutarno. 2017. Analisa Dinamika dan Kemandirian Kelembagaan Ekonomi Petani dengan Penerapan Pertanian Organik Bersertifikasi di Kabupaten Boyolali. *Prosiding Seminar Nasional*. 220-240.
- Sutanto, A., & Hendraningsih, L. 2013. Analisis keberlanjutan usaha sapi perah di Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. *Jurnal Gamma*, 7(1).
- Triwahyuni, A. 2016. Hubungan Antara Dinamika Kelompok Dengan Keberdayaan Peternak Kambing Perah Peranakan Ettawa Relationship Between Group Dynamics With Empowerment Dairy Goat Farmers. *Students e-Journal*, 5(3).
- Wahyuni, S. 2010. Keterkaitan Dinamika Kelompok dengan Keberhasilan Pola Kemitraan Ayam Ras Pedaging (Kasus Kelompok Kurnia di Kabupaten Bogor). *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 12(23), 275492.